

BAB 4
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Data Demografi Responden

Tabel 4.1 Demografi Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17-25	10	6,94
26-35	51	35,42
36-45	57	39,58
46-55	21	14,58
56-65	5	3,47
Total	144	100
Pendidikan terakhir		
SD	28	19,44
SMP	32	22,22
SMA	65	45,14
Pendidikan tinggi	19	13,29
Total	144	100
Pekerjaan		
Buruh pabrik	6	4,16
Guru	6	4,16
Ibu rumah tangga	45	32,1
Karyawan swasta	8	5,55
Pedagang	13	9,02
PNS	9	6,25
Wiraswasta	19	13,19
Total	144	100

1. Validitas dan reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas di analisis menggunakan *Pearson Correlation*. Dengan jumlah soal 20 item r tabel yang digunakan yaitu 0,444 jika r dalam product moment lebih besar dari r tabel maka pertanyaan kuesioner tersebut dapat digunakan. Dari 20 item soal yang diujikan kepada 20 orang responden terdapat 18 item soal yang valid. Hasil uji validasi dapat dilihat pada lampiran uji validasi dan reabilitas.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas diperoleh nilai *Alpha Cronbrach* (α) sebesar 0,762. Suatu instrument dikatakan reliabel jika hasil statistika Alpha Cronbrach (α) $> 0,6$ dan dikatakan sangat reliabel jika nilai Alpha Cronbrach (α) berkisar antara 0,801 – 1,00, maka item pertanyaan tingkat pengetahuan Ibu PKK tentang swamedikasi batuk dinyatakan reliabel.

Tabel 4.2 Data Reabilitas Kuesioner

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.762	18

4.1.2 Data Khusus

1. Pengetahuan Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, indikator tingkat pengetahuan responden ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Pengetahuan responden

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	141	97,92
Cukup	3	2,08
Kurang	0	0
Total	144	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa variable tingkat pengetahuan dengan kategori baik memiliki persentase sebanyak 97,92% (141 responden), tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 2,08% (3 responden), dan tidak didapatkannya tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang.

Tabel 4.4 Tabulasi silang tingkat pengetahuan berdasarkan usia

Usia	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
17-25	10	7,1	0	0	0	0
26-35	49	34,8	2	66,7	0	0
36-45	56	39,7	1	33,3	0	0
46-55	21	14,9	0	0	0	0
56-65	5	3,5	0	0	0	0
Total	141	100	3	100	0	0

Tabel 4.5 Tabulasi silang tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan

Pendidikan Terakhir	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
SD	27	19,1	1	33,3	0	0
SMP	30	21,3	1	33,3	0	0
SMA	65	46,1	1	33,3	0	0
Pendidikan Tinggi	19	13,5	0	0	0	0
Total	141	100	3	100	0	0

Tabel 4.6 Tabulasi silang tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Buruh pabrik	6	4,3	0	0	0	0
Guru	6	4,3	0	0	0	0
Ibu rumah tangga	83	58,9	0	0	0	0
Karyawan swasta	8	5,7	0	0	0	0
Pedagang	11	7,8	2	66,7	0	0
PNS	9	6,4	0	0	0	0
Wiraswasta	18	12,8	1	33,3	0	0
Total	141	100	3	100	0	0

2. Perilaku Swamedikasi

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah frekuensi perilaku swamedikasi batuk responden ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 4.7 Perilaku Swamedikasi

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	139	96,53
Cukup	5	3,47
Kurang	0	0
Total	144	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa variable perilaku swamedikasi dengan kategori baik memiliki persentase sebanyak 96,53% (139 responden), tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 3,47% (5 responden), dan tidak didapatkannya tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang.

Tabel 4.8 Tabulasi silang perilaku swamedikasi berdasarkan usia

Usia (tahun)	Perilaku Swamedikasi					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
17-25	10	7,2	0	0	0	0
26-35	48	34,5	3	60	0	0
36-45	56	40,3	1	20	0	0
46-55	20	14,4	1	20	0	0
56-65	5	3,6	0	0	0	0
Total	139	100	5	100	0	0

Tabel 4.9 Tabulasi silang perilaku swamedikasi berdasarkan pendidikan

Pendidikan Terakhir	Perilaku Swamedikasi					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
SD	27	19,4	1	20	0	0
SMP	31	22,3	0	0	0	0
SMA	62	44,6	4	80	0	0
Pendidikan Tinggi	19	13,7	0	0	0	0
Total	139	100	5	100	0	0

Tabel 4.10 Tabulasi silang perilaku swamedikasi berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Perilaku Swamedikasi					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Buruh pabrik	5	3,6	1	20	0	0
Guru	6	4,3	0	0	0	0
Ibu rumah tangga	82	59	1	20	0	0
Karyawan swasta	8	5,8	0	0	0	0
Pedagang	12	8,6	1	20	0	0
PNS	9	6,5	0	0	0	0
Wiraswasta	17	12,2	2	40	0	0
Total	139	100	5	100	0	0

3. Hubungan tingkat pengetahuan Ibu PKK dengan swamedikasi batuk

Hubungan tingkat pengetahuan Ibu PKK terhadap swamedikasi batuk dianalisis menggunakan uji korelasi signifikan *phi*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dinyatakan bahwa korelasi antara kedua variabel tidak signifikan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan bahwa korelasi antara kedua variabel dikatakan signifikan (Sujarweni, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh, hubungan tingkat pengetahuan Ibu PKK terhadap swamedikasi batuk ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Signifikansi uji korelasi *phi*

Symmetric Measures		
	Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	0.832
	Cramer's V	0.372
N of Valid Cases		144

Hasil analisis data pada tabel di atas menunjukkan antara pengetahuan tentang swamedikasi batuk dengan perilaku swamedikasi batuk di peroleh signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk pada Ibu PKK RW 09 kelurahan pandanwangi kota malang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang telah di peroleh, sebagian besar usia responden berumur 36 – 45 tahun dengan jumlah 56 responden dan responden yang paling sedikit berumur 56 – 65 tahun berjumlah 5 responden. Menurut depkes (2009), umur 36 – 45 tahun termasuk dalam kategori dewasa akhir yang mana pengalaman yang dimiliki serta pengetahuan akan lebih banyak di dapatkan, kategori usia ini juga termasuk dalam usia dimana idealnya seseorang bekerja. Oleh karena itu obat – obat bebas yang digunakan dalam swamedikasi lebih dipilih sebagai pengobatan karena mudah diperoleh (Hernawati, 2012).

Dapat dilihat pada table 4.6 Tabulasi silang tingkat pengetahuan berdasarkan usia, diketahui bahwa Ibu PKK dengan umur 36 – 45 tahun memiliki pengetahuan baik sebanyak 56 responden dengan persentase 39,71%, Usia merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pemahaman seseorang tentang apa yang terjadi di sekelilingnya. Menurut Restiyono (2016), semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Pada usia yang semakin tua maka seseorang semakin banyak pengalaman sehingga pengetahuannya bertambah.

Pada penelitian Zulkarni, et al (2019) usia 36 – 45 tahun pengalaman dalam melakukan terutama dalam swamedikasi dirasa sudah memadai sehingga pemilihan obat dapat dilakukan dengan tepat karena dirasa orang yang lebih dewasa biasanya memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pengobatan.

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan bahwa mayoritas dalam penelitian ini adalah responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/MA yaitu sebanyak 65 responden dan pendidikan terakhir paling sedikit yaitu lulusan perguruan tinggi dengan jumlah 19 responden. Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat dapat menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan mudah menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang luas (Nilamsari dan handayani, 2014). Pada table 4.7 didapatkan hasil pengetahuan baik responden sebanyak 65 responden (46%). Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Wawan, 2010).

Seperti penelitian yang telah dilakukan Octavia, et al (2019), sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA memiliki pengetahuan baik (66,1%) terhadap penggunaan obat secara swamedikasi.

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu 83 responden (58,86%). Berdasarkan table 4.8 tingkat pengetahuan baik responden sebanyak 83 responden (58,86%). Ibu rumah tangga yang bekerja cenderung lebih banyak melakukan swamedikasi, mengingat pengobatan dengan swamedikasi dirasa lebih praktis dan tidak mengganggu aktivitas pekerjaan (Restiyono, 2016).

Hal ini juga di dukung oleh penelitian Aswad (2019), bahwa pengetahuan swamedikasi Ibu-ibu kelurahan taman sari kota bandung sacara umum cukup baik. Terdapat upaya untuk mengatasi masalah kesehatan dengan melakukan swamedikasi.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan keyakinan terhadap perilaku swamedikasi batuk yang baik, dalam penelitian ini pengetahuan yang harus di ketahui oleh Ibu PKK tentang swamedikasi batuk meliputi definisi batuk dan jenis batuk, penyebab dan cara mencegah , contoh obat batuk yang dapat digunakan dalam swamedikasi, sediaan obat, kontraindikasi serta efek samping.

Berdasarkan data yang telah di peroleh perilaku swamedikasi responden paling banyak berada pada rentang usia 36 – 45 yang berjumlah 57 responden. Melihat pada table 4.10 perilaku swamedikasi baik paling banyak pada rentang usia 36 – 45 dengan jumlah 56 responden (40,28%). Pada penelitian yang telah dilakukan Asmoro (2015) tentang hubungan pengetahuan dengan pemilihan obat pada swamedikasi batuk di masyarakat kabupaten sukoharjo jawa tengah dengan usia responden 18 - 60 tahun memiliki hasil tingkat pengetahuan dan perilaku yang tinggi pada perilaku swamedikasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Chaliks (2017), bahwa sebanyak 86% (43 responden) dengan rentang usia 21 - 50 memiliki perilaku swamedikasi yang baik.

Berdasarkan data yang telah diperoleh pekerjaan yang paling banyak pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga yaitu dengan jumlah

82 responden. Dapat dilihat pada table 4.12 pekerjaan paling banyak pada ibu rumah tangga berjumlah 82 responden (58,99%), dan pekerjaan dengan responden paling sedikit yaitu buruh pabrik berjumlah 6 responden (4,31%).

Ketepatan perilaku swamedikasi seseorang dapat di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan, diketahui bahwa tingkat pengetahuan merupakan hal yang sangat penting agar perilaku swamedikasi batuk yang dilakukan baik. Dengan demikian pengetahuan yang baik di harapkan dapat memberikan hasil yang baik pada perilaku swamedikasi batuk. Pengetahuan mempunyai kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dipengaruhi faktor dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi serta keadaan social budaya (Budiman dan Riyanto, 2013).

Dapat diketahui hasil analisis data menunjukan antara pengetahuan tentang swamedikasi batuk dengan perilaku swamedikasi batuk di peroleh signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk pada Ibu PKK RW 09 kelurahan pandanwangi.

Dalam hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang sebelumnya dilakukan yaitu bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada siswa dengan indikator aturan minum obat dengan pemilihan obat batuk di dapatkan

data *Sig.* 0,005 (Nugrahaeni, 2020). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesehatan anak di desa metuk juga terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *Sig.* 0,000 (Anggraeni, 2020). Serta terdapat pula hubungan yang signifikan dan kuat antara pengetahuan dan tindakan konsumen dalam melakukan swamedikasi batuk di apotik wijaya kusumah kota makassar dengan *Sig.* 0,001 (Chaliks, 2017).

